

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Kemampuan literasi meliputi seluruh keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pengertian Literasi menurut copper (Purwo, 2017), dalam bahasa Inggris *literacy*, berasal dari bahasa latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya.

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Suyono (2011:44) menyatakan bahwa “literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad 21”. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Purwo, 2017). Berkenaan dengan ini Kern (Purwo, 2017) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut.

“Literacy is the use of socially, and historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through

texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect (critically) on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge”.

Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis, tidak statis, dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural). Pengertian literasi menurut Faizah (2016: 2) adalah “kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara”.

Berdasarkan pengertian literasi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kegiatan yang harus diterapkan oleh siswa untuk membentuk karakter membaca siswa agar lebih baik serta mendapatkan pengetahuan untuk mengembangkan kognitif siswa.

Kegiatan literasi sangat membantu perkembangan siswa untuk mendapatkan wawasan yang lebih dari kegiatan membaca. kegiatan literasi bersifat dinamis, tidak statis, dan dapat bervariasi diantara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus atau wacana.

Penelitian ini melihat secara jelas siswa kelas III bahwa literasi merupakan kegiatan yang membentuk karakter membaca siswa agar lebih baik pada kenyataan dalam pelaksanaannya mengalami hambatan. Hal ini tentu menjadi masalah bagi guru maupun siswa karena menghambat pelaksanaan gerakan literasi. Peneliti melakukan adanya observasi secara mendalam sehingga dapat diperoleh hasil serta guru dapat mencari strategi yang tepat untuk memecahkan masalah hambatan gerakan literasi.

b. Prinsip pendidikan literasi

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan reflektif. Kern (dalam Purwo, 2017) terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi yaitu :

- 1) literasi melibatkan interpretasi
- 2) literasi melibatkan kolaborasi antara penulis/pembicara dan membaca/pendengar
- 3) literasi melibatkan konvensi yang mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis
- 4) literasi melibatkan pengetahuan kultural
- 5) literasi melibatkan pemecahan masalah
- 6) literasi melibatkan refleksi
- 7) literasi melibatkan penggunaan bahasa.

Berdasarkan Prinsip pendidikan literasi yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan prinsip literasi dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi pada siswa. Penelitian ini melihat sejauh mana siswa dapat mengetahui makna literasi itu sendiri.

c. **Komponen literasi**

Literasi bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis, namun menuntut adanya keterampilan berpikir kritis dalam menilai sumber-sumber ilmu baik dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori yang diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Kemampuan inilah yang disebut sebagai literasi informasi. Clay dan Ferguson (Kemendikbud, 2016: 07) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas:

- 1) Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah.
- 2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- 4) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media

- cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*)
 - 6) Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat

Melengkapi penjabaran di atas, Horton (Purwo, 2017)

menyatakan bahwa literasi memiliki komponen yang terdiri dari :

- 1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), kadang-kadang disebut Literasi Fungsional (*Functional Literacy*), merupakan kemampuan dasar literasi atau sistem belajar konvensional seperti bagaimana membaca, menulis, dan melakukan perhitungan numerik.
- 2) Literasi Komputer (*Computer literacy*), merupakan seperangkat keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan mengoperasikan fungsi dasar teknologi informasi dan komunikasi.
- 3) Literasi Media (*Media Literacy*), merupakan seperangkat keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai jenis media dan format dimana informasi dikomunikasikan dari pengirim ke penerima, seperti gambar, suara, dan video.
- 4) *Distance Learning* dan *E-Learning* adalah istilah yang merujuk pada modalitas pendidikan dan pelatihan yang menggunakan jaringan telekomunikasi, khususnya *world wide web* dan internet, sebagai ruang kelas virtual bukan ruang kelas fisik.
- 5) Literasi Budaya (*Cultural Literacy*) merupakan literasi budaya yang berarti pengetahuan, dan pemahaman tentang bagaimana suatu negara, agama, sebuah kelompok etnis atau suatu suku, keyakinan, simbol, perayaan, cara komunikasi tradisional, penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, pelestarian dan pengarsipan data, informasi dan pengetahuan, menggunakan teknologi. Sebuah elemen penting dari pemahaman literasi informasi adalah kesadaran tentang

bagaimana faktor budaya berdampak secara positif maupun negatif dalam hal penggunaan informasi modern dan teknologi komunikasi.

- 6) Literasi Informasi (*Information Literacy*) erat kaitannya dengan pembelajaran untuk berpikir kritis yang menjadi tujuan pendidikan formal.

Berdasarkan komponen literasi yang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi mempunyai komponen tersendiri dalam melakukan kegiatan membaca diantaranya literasi dasar (*Basic Literacy*), literasi perpustakaan (*Library Literacy*), Literasi media (*Media Literacy*), literasi teknologi (*Technology Literacy*), literasi visual (*Visual Literacy*). Penelitian ini melihat sejauh mana siswa kemampuan literasi siswa.

2. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian gerakan literasi sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademis, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan literasi didasarkan pada makna literasi yang sebenarnya (Kemendikbud, 2016: 04).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut Sutrianto (2016: 2) merupakan sebuah upaya secara menyeluruh yang dilakukan sekolah sebagai organisasi pembelajaran dan memiliki warga literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa pembiasaan literasi di sekolah membutuhkan kolaborasi dan keterlibatan publik yang aktif untuk mensukseskan lingkungan yang literat di sekolah.

Berdasarkan pengertian gerakan literasi sekolah menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan kegiatan yang melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademis, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.). Penelitian ini melihat sejauh mana gerakan literasi siswa yang melibatkan warga sekolah.

b. Tujuan literasi

Gerakan literasi sekolah juga mempunyai tujuan terdiri diantara tujuan umum dan tujuan khusus menurut Faizah (2016: 2) yaitu:

1) Tujuan umum

Menumbuh kembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan khusus

- a) Menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah.
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Berdasarkan tujuan literasi di atas bahwa tujuan literasi mempunyai 2 tujuan diantaranya tujuan umum dan tujuan khusus yang sama bertujuan untuk menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah. Penelitian ini melihat sejauh mana tujuan literasi ini di SD Negeri 1 Karanggintung.

c. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi juga mempunyai prinsip-prinsip literasi sekolah menurut kemdikbud (2016: 09) adalah:

- 1) Sesuai dengan tahapan perkembangan siswa berdasarkan karakteristiknya
- 2) Dilaksanakan secara berimbang, menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik.
- 3) Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum
- 4) Kegiatan literasi dilakukan secara berlanjutan
- 5) Melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan
- 6) Mempertimbangkan keberagaman.

Berdasarkan prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip gerakan literasi memiliki peran penting di sekolah. Prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah diterapkan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam gerakan literasi. Penelitian ini melihat sejauh mana sekolah mengetahui informasi mengenai prinsip-prinsip gerakan literasi yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam gerakan literasi.

d. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Selain itu juga Gerakan Literasi Sekolah mempunyai ruang lingkup Menurut Faizah (2016) yaitu:

- 1) Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi).
- 2) Lingkungan sosial dan efektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).
- 3) Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).

Untuk melakukan gerakan literasi disekolah juga mempunyai target pencapaian dalam melaksanakan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di Sekolah Dasar menurut Faizah (2016: 03) untuk menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang:

- 1) Menyenangkan dan ramah siswa, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar.
- 2) Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama
- 3) Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan
- 4) Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya
- 5) Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

Berdasarkan ekosistem pendidikan yang literat maka dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa ekosistem pendidikan yang memiliki peran penting di sekolah. Ekosistem pendidikan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan siswa dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Penelitian ini melihat sejauh mana sekolah dapat mengetahui makna ekosistem pendidikan yang literat yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan siswa.

3. Tahapan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar

GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di SD melaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersedian fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (siswa, guru orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembangaan, dan perangkat kebijakan relevan). Menurut Kemdikbud (Faizah, 2016: 5) memaparkan tahapan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah yaitu:

- a. Tahap pembiasaan melalui penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (permendikbud No. 23 Tahun 2015).
- b. Tahap pengembangan dengan cara meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.
- c. Tahap pembelajaran dengan cara meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Tahapan gerakan literasi di sekolah dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah mempunyai tahapan. Tahapan ini mempertimbangkan kesiapan dalam melaksanakan gerakan

literasi di sekolah. Tahapan pelaksanaan gerakan literasi ini meliputi: tahapan pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran

GLS (Gerakan Literasi Sekolah) SD dilaksanakan dalam tiga tahap dapat dilihat pada tabel 2.1 peta pengembangan literasi sekolah dalam skema 3 tahap, yaitu:

Tabel 2.1. Peta pengembangan Literasi Sekolah dalam Skema 3 tahap

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
1. Apa kecakapan literasi yang ditumbuhkan pada tahap pembiasaan? 2. Apa fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan? 3. Apa prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan? 4. Kegiatan membaca dan penataan dilingkungan kaya literasi di tahap pembiasaan. 5. Langkah-langkah kegiatan: a. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai b. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi c. Menciptakan lingkungan kaya teks d. Memilih buku bacaan di SD e. Perlibatan publik 6. Indikator pencapaian di tahap pembiasaan	1. Menyediakan beragam pengalaman membaca 2. Warga sekolah gemar membaca 3. Warga sekolah gemar menulis 4. Memilih buku pengayaan fiksi dan non fiksi 5. Langkah-langkah kegiatan: a. Membaca terpandu b. Membaca bersama c. Aneka karya kreativitas seperti workbook, skill sheets (<i>Triarama, Easy slit book, One sheet book, Flip flop book</i>) d. Mari berdiskusi tentang buku e. <i>Story-map outline</i> 6. Indikator pencapaian di tahap	1. Menyediakan pembelajaran terpadu 2. Menata kelas berbasis literasi 3. Mengorganisasikan material 4. Melaksanakan literasi terpadu dengan tema dan mata pelajaran 5. Membuat jadwal 6. Asesmen dan evaluasi 7. Konferensi literasi warag sekolah.

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
7. Ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru literat dengan menunjukan ciri kinerja sebagai berikut	pengembangan	

Sumber: Faizah, Dewi Utami. (2016:6)

Berdasarkan penjelasan tahapan gerakan literasi di sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa tahapan gerakan literasi menjadikan 3 tahapan diantaranya: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran. Penelitian ini melihat sejauh mana tahapan gerakan literasi sekolah yang sudah dilaksanakan oleh siswa kelas III SD Negeri 1 Karanggintung.

4. Pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca.

a. Kecakapan literasi

Kecakapan literasi yang harus dimiliki sesuai dengan jenjang kelas dapat dilihat pada tabel 2.2 kecakapan literasi sebagai berikut:

Tabel 2.2 kecakapan literasi

Jenjang	Komunikasi	Berpikir kritis
SD kelas rendah	Mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita	Memisahkan fakta dan fiksi
SD kelas tinggi	Mempresentasikan cerita dengan efektif	Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya

Sumber: Faizah, Dewi Utami dkk.(2016:7)

b. Fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan

Kegiatan membaca yang dapat dilakukan pada tahap pembiasaan dapat dilihat pada tabel 2.3 fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan?

Tabel 2.3 Fokus dan prinsip kegiatan ditahap pembiasaan

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus kegiatan	Jenis bacaan	Sarana & prasarana
SD kelas rendah	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	Mengenali dan membuat inferensi, prediksi, terhadap gambar	Membaca-buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku tanpa teks (wordless picture books), buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun nonfiksi	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca
SD Kelas tinggi	Menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/ teks lain, dll)	Membaca-buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/ digital/ visual	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca

Sumber: Faizah, Dewi Utami dkk. (2016:7)

- c. Prinsip-prinsip kegiatan membaca
- d. Kegiatan membaca dan penantaan lingkungan kaya literasi pada tahap pembiasaan
- e. Langkah-langkah kegiatan

f. Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan

Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan untuk mengetahui apakah prioritas kegiatan di tahap pembiasaan literasi sudah dilaksanakan di sekolah dapat dilihat pada tabel 2.4 indikator pencapaian pada tahap pembiasaan

Tabel 2.4 Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan

No	Indikator
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca: a. Membacakan nyaring b. Membaca dalam hati
2.	Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
3.	Buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.
4.	Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.
5.	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran.
6.	Ada Sudut Baca Kelas di tiap kelas dengan koleksi buku nonpelajaran.
7.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.
8.	Ada bahan kaya teks di tiap kelas
9.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.
10.	Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

Sumber: Faizah, Dewi Utami dkk. (2016:24)

Berdasarkan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi pada tahap pembiasaan adalah bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Penelitian melihat sejauh mana pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan siswa kelas III SD Negeri 1 Karanggintung.

5. Pelaksanaan GLS pada tahap pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik.

a. Kecakapan literasi pada tahap pengembangan

Kecakapan literasi yang harus dimiliki sesuai dengan jenjang kelas dapat dilihat pada tabel 2.5 kecakapan literasi pada tahap pengembangan sebagai berikut

Tabel 2.5 Kecakapan literasi pada tahap pengembangan

Jenjang	Menyimak	Membaca	Berbicara	Menulis	Memulih informasi
SD kelas rendah	Menyimak cerita untuk membangun empati.	Mengeja kalimat dan memahami kata-kata dalam cerita sederhana. Membaca gambar untuk memahami alur cerita.	Menjawab pertanyaan tentang tokoh cerita dan kejadian dalam cerita	Bercerita melalui gambar atau kata/kalimat sederhana	Mengidentifikasi tokoh utama dan alur cerita sederhana
SD kelas tinggi	Menyimak cerita untuk membangun empati.	Membaca cerita dengan fasih. - Menggunakan konteks kalimat untuk memaknai kata-kata baru. - Memahami cerita fantasi dan cerita rakyat dalam konteks budaya yang spesifik.	Men ceritakan ulang isi cerita dengan bahasa sendiri dan mengemukakan pendapat terhadap cerita.	Menulis-kan tanggapan terhadap tokoh/alur cerita. Menulis modifikasi cerita dalam alur awal tengah akhir cerita.	- Mengiden tifikasi elemen fakta dan fiksi dalam cerita. - Meng-identifikasi perbedaan dan persamaan karakter tokoh tokoh cerita

Sumber: Faizah, Dewi Utami dkk.(2017:28)

- b. Fokus kegiatan literasi pada tahap pengembangan
Kegiatan membaca yang dapat dilakukan pada tahap pengembangan dapat dilihat pada tabel 2.6 fokus kegiatan pada tahap pengembangan sebagai berikut.

Tabel 2.6 Fokus Kegiatan pada Tahap Pengembangan

Jenjang	Fokus kegiatan	Media
SD kelas rendah	• Guru membacakan nyaring interaktif • Guru memandu anak untuk membaca buku bergambar (<i>guided reading</i>). • Guru membaca buku bergambar bersama peserta didik (<i>shared reading</i>). • Membaca mandiri (<i>independent reading</i>). • Peserta didik menggambar tokoh atau kejadian dalam cerita, atau menulis beberapa kata dalam cerita.	• Buku cerita bergambar • Buku cerita bergambar berukuran besar (<i>big book</i>)
SD kelas tinggi	• Guru membacakan buku cerita bergambar atau buku cerita berilustrasi atau kutipan novel anak dengan nyaring. • Guru membaca buku bergambar atau buku berilustrasi bersama peserta didik (<i>shared reading</i>). • Guru memandu peserta didik membaca buku cerita bergambar atau berilustrasi (<i>guided reading</i>). • Peserta didik membaca buku berilustrasi atau novel anak dalam hati. • Peserta didik mengisi peta cerita (<i>story map/ graphic organizer</i>) untuk menanggapi bacaan. • Peserta didik menuliskan tanggapan atau kesan terhadap bacaan dengan kalimat sederhana.	• Buku cerita bergambar. • Buku cerita berilustrasi. • Buku besar (<i>big book</i>). • Cerita rakyat yang sesuai jenjang SD • Novel anak sederhana. • Puisi dan pantun sederhana

Sumber: Faizah, Dei Utami dkk. (2016: 30)

- c. Prinsip-prinsip kegiatan pada tahap pengembangan
- d. Kegiatan pada tahap pengembangan
- e. Pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca di sekolah pada tahap pengembangan
- f. Rubrik penilaian non-akademik pada tahap pengembangan
- g. Mengapresiasi capaian literasi peserta didik
- h. Pembentukan Tim literasi sekolah
- i. Indikator pencapaian di tahap pengembangan

Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan untuk mengetahui apakah prioritas kegiatan di tahap pengembangan literasi sudah dilaksanakan di sekolah dapat dilihat pada tabel 2.7 indikator pencapaian di tahap pengembangan sebagai berikut.

Tabel 2.7 Indikator Pencapaian di Tahap Pengembangan

No	Indikator
1.	Ada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran.
2.	Ada kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah/ sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan.
3.	Ada koleksi bukubuku pengayaan yang bervariasi.
4.	Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri.
5.	Ada kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik.
6.	Ada Tim Literasi Sekolah

Sumber: Faixah, Dewi Utami dkk.(2016:55)

Berdasarkan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi pada tahap pembiasaan yang bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa. penelitian melihat sejauh mana pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan.

6. Pelaksanaan GLS pada Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran terdiri dari:

a. Kecakapan literasi di SD

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak) dan aktif (berbicara dan menulis) yang dijelaskan secara rinci dalam konteks dua kegiatan utama di tahap ini, yaitu membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis dijenjangkan agar peningkatan kecakapan di empat area berbahasa tersebut (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis) dapat dilakukan secara terukur dan berkelanjutan. Jenjang kemampuan membaca dan menulis dibagi dalam tiga tingkatan: awal, pemula, dan madya, yang merentang dari SD kelas rendah ke kelas tinggi.

b. Fokus kegiatan pada tahap pembelajaran

Kegiatan yang dapat dilakukan di tahap pembelajaran antara lain sebagai berikut.

- 1) Guru mencari metode pengajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Untuk mendukung hal ini, guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas.
- 2) Guru mengembangkan rencana pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan berbagai media dan bahan ajar.
- 3) Guru melaksanakan pembelajaran dengan memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana literasi untuk memfasilitasi pembelajaran.
- 4) Guru menerapkan berbagai strategi membaca (membacakan buku dengan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

c. Prinsip-prinsip kegiatan pada tahap pembelajaran

Prinsip-prinsip kegiatan pada tahap pembelajaran dibagi menjadi:

- 1) Kegiatan membaca disesuaikan dengan kemampuan literasi (jenjang kemampuan membaca dan menulis) peserta didik dan tujuan kegiatan membaca.
- 2) Kegiatan membaca bervariasi, dengan memberikan porsi yang seimbang untuk kegiatan membacakan nyaring,

membaca mandiri, membaca terpandu, dan membaca bersama.

- 3) Guru memanfaatkan buku-buku pengayaan fiksi dan non-fiksi untuk memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi ajar dan buku teks pelajaran.
 - 4) Pengajaran berfokus pada proses, dan bukan pada hasil. Peserta didik berbagi dan mendiskusikan draf pekerjaannya untuk mendapat masukan dari guru dan teman.
 - 5) Kegiatan menanggapi bacaan mempertimbangkan kecerdasan majemuk dan keragaman gaya belajar peserta didik.
 - 6) Guru melakukan pemodelan dan pendampingan terhadap peserta didik.
- d. Langkah-langkah kegiatan di tahap pembelajaran
- 1) Berbagai cara membaca Pada dasarnya, strategi membaca buku teks pelajaran sama dengan strategi untuk memahami buku pengayaan, yaitu membacakan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri.
 - 2) Memilih buku pengayaan untuk pembelajaran
 - 3) Menggunakan buku pengayaan untuk kegiatan menulis kreatif (SD kelas tinggi)
 - 4) Contoh-contoh lembar catatan siswa dalam menanggapi bacaan (buku pengayaan/buku teks pelajaran)
 - 5) Contoh-contoh kegiatan berkarya dengan teks (Literacraft)
 - 6) Berdiskusi dengan teman (*think-pair-share*)
- e. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Sudut Baca untuk Pembelajaran.
- salah satu tujuan pemanfaatan bahan pustaka adalah untuk meningkatkan kecakapan literasi informasi peserta didik. Literasi informasi mencakup:
- 1) kemampuan menggunakan fitur dalam isi bacaan (teks dan visual) untuk memilah informasi sesuai dengan tujuan membaca dan kemanfaatannya
 - 2) kemampuan menganalisis dan mengelompokkan informasi dalam bacaan sesuai dengan kecakapan membaca dan dayanya
 - 3) kemampuan membedakan fakta dan fiksi dalam bacaan
 - 4) pemahaman bahwa karya memiliki hak cipta yang dilindungi secara hukum; dan
 - 5) kemampuan mengelola dan menggunakan informasi dari koleksi perpustakaan untuk memecahkan masalah dan berkarya
- f. Rubrik Penilaian Akademik pada Tahap Pembelajaran
- Tujuan penilaian pada tahap pembelajaran adalah meningkatkan jenjang kemampuan literasi peserta didik sesuai dengan tahapan yang tercantum dalam tabel penjenjangan

kemampuan membaca dan tabel penjenjangan kemampuan menulis. Penilaian dapat dilakukan oleh tenaga pendidik maupun oleh peserta didik sendiri, atau antar peserta didik. Penilaian oleh dan antar peserta didik berfungsi sebagai penunjang penilaian utama oleh tenaga pendidik. Sumber penilaian pada tahap pembelajaran ini dapat berupa:

- 1) Portfolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan; dan
- 2) Lembar pengamatan guru pada setiap kegiatan membaca.

Berdasarkan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Penelitian melihat sejauh mana pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran siswa SD Negeri 1 Karanggintung.

7. Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah

- a. Hambatan-hambatan pasti akan ada dalam menggapai tujuan yang diinginkan. Bila kita lihat kondisi real masyarakat terdapat beberapa hambatan terjadi di lapangan (akbar, 2017 : 46) diantaranya:

- 1) Kebiasaan Literasi di Sekolah Belum Menjadi Prioritas. Kebiasaan yang dilakukan di sekolah maupun di rumah pada kegiatan membaca belum tahu pentingnya membaca. kegiatan membaca menganggap bahwa kegiatan tersebut menjadi kegiatan penyelesaian akademik dan tugas semata. Kegiatan membaca masih menganggap kegiatan sebagai sarana hiburan dan kebutuhan bukan kewajiban. Kebiasaan gerakan literasi di sekolah masih belum menjadi prioritas bagi siswa sehingga siswa masih malas melakukan gerakan literasi.

- 2) Kurangnya Buku Bacaan/ Sumber Bacaan. Kurangnya buku bacaan adalah salah satu kelemahan dalam menerapkan dalam minat dan budaya bacaan. Karena siswa tidak menemukan buku bacaan yang sesuai, sehingga siswa tidak tertarik untuk membaca. buku bacaan atau sumber bacaan merupakan hal penting bagi lancarnya pelaksanaan gerakan literasi sekolah, sehingga buku bacaan harus memadai.
 - 3) Lingkungan Tidak Mendukung. Lingkungan yang tidak baik adalah lingkungan yang tidak ada contoh dan dorongan dari sekitar sehingga siswa merasa tidak perlu untuk membaca. gerakan literasi sekolah ini memerlukan lingkungan yang mendukung dalam pelaksanaan, sehingga siswa merasa ada dorongan dari lingkungan sekitar untuk melakukan gerakan literasi sekolah.
 - 4) Merupakan Kegiatan yang Memerlukan Konsentrasi. Kegiatan gerakan literasi dalam pelaksanaan kegiatan ini membutuhkan perhatian dan fokus agar siswa dapat menangkap dan memahami isi bacaan dengan baik. Gerakan literasi sekolah ini memerlukan konsentrasi yang penuh dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini gerakan literasi ini menyangkut pemahaman siswa dalam isi buku bacaan.
- b. Faktor penghambat menurut susilo (2016: 5) pada penelitiannya memiliki dua faktor penghambat diantaranya faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:
- 1) Faktor internal

faktor internal juga bisa berasal dari guru yang tidak literat. Sebagian pendidik (guru) belum menjadikan budaya membaca sebagai bagian atau gaya hidup. Kita memaklumi kondisi ini. Banyaknya tugas selain mengajar di kelas yang harus diselesaikan guru sebagai akibat sertifikasi guru, membuat guru kehabisan energi untuk dua jam, satu jam, setengah jam, atau bahkan 15 menit untuk sekadar membaca buku. Hal ini adalah permasalahan yang sangat kompleks. Beban guru luar biasa padat. Akibatnya, guru pun secara sadar dan tidak sadar telah meminggirkan budaya membaca buku.
 - 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mampu meminggirkan kebiasaan literasi peserta didik adalah keberadaan media sosial sebagai hasil perkembangan teknologi informasi. Twitter, Facebook, Line, WhatsApp, Instagram, dan masih banyak lagi. Hal-hal tersebut merupakan ancaman serius bagi keberadaan dan fungsi buku sebagai media literasi. Media sosial dianggap ancaman dan penggempur budaya baca ketika anak muda terlalu memuja bahkan setiap detik mengintip kegiatan mereka di media sosial. Media sosial bagaikan zat aditif yang menjadi candu bagi mereka.

Mereka akan mengalami keadaan “sakau” apabila kuota internet habis. Tingginya kualitas dan kuantitas kegiatan menulis dan membaca pesan di media sosial bukanlah prestasi yang membanggakan. Justru kegiatan inilah yang mampu meminggirkan budaya membaca di kalangan pelajar. Sangatlah berat apabila buku harus melawan status dalam media sosial.

c. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca menurut Somadayo (2018: 30) menyebutkan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dapat diklasifikasikan dalam dua faktor yaitu faktor yang bersifat ekstrinsik (yang berasal dari dalam pembaca) dan faktor yang bersifat intrinsik (berasal dari luar pembaca).

Faktor intrinsik antara lain meliputi kepemilikan kompetensi bahasapembaca, minat, motivasi, dan kemampuan membaca, sedangkan faktor-faktor ekstrinsik dibagi menjadi dua kategori, yaitu: (1) unsur yang berasal dari dalam teks bacaan; dan (2) unsur yang berasal dari luar lingkungan baca. Kategori pertama berkenaan dengan keterbatasan (*readability*) dan organisasi teks atau wacana, sedangkan kategori kedua berkenaan dengan fasilitas, guru, model pengajaran dan lain-lain.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Somadayo (2018: 30-31) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu:

- 1) Tingkat Intelegensia, membaca itu sendiri pada hakekatnya proses berpikir dan memecahkan masalah, dua orang yang berbeda IQ-nya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan

membacanya. Siswa yang tingkat intelegensinya tinggi tentu akan lebih baik kemampuannya dalam membaca. Berbeda dengan siswa yang tingkat intelegensinya kurang, maka kemampuan membaca yang dimiliki akan tergolong lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tingkat intelegensinya tergolong tinggi.

- 2) Kemampuan berbahasa, apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengar maka akan sulit memahami teks bacaan tersebut, penyebabnya tidak lain karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya. Kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa tentu sangat berpengaruh dalam membaca. Siswa yang sudah terbiasa membaca tentu pengetahuan kosakatanya akan jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa yang jarang sekali membaca. Siswa yang terbiasa membaca tentu akan lebih mudah melafalkan kata yang baru dianggap asing. Tidak jarang ditemukan siswa yang sulit melafalkan kosakata baru yang dikarenakan keterbatasan kosakata yang dimiliki siswa.
- 3) Sikap dan minat, sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang, sedangkan minat merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sikap yang akan ditunjukkan oleh siswa yang minat dalam membaca tentu akan antusias terhadap bahan bacaan terutama bahan bacaan yang menarik untuk dibaca. Berbeda dengan siswa yang tidak memiliki minat dalam membaca, sikap yang akan ditunjukkan

yaitu berupa penolakan untuk membaca. Bahkan siswa yang tidak memiliki minat dalam membaca akan menunjukkan sikap acuh dan lebih memilih melakukan kegiatan lain sebagai wujud penolakan.

- 4) Keadaan bacaan, tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan, atau desain halaman-halaman buku, besar kecilnya huruf dan sejenisnya juga bisa mempengaruhi proses membaca.

Keadaan bacaan dalam ini yaitu adanya tingkat kesulitan bahasa yang dikupas dalam bahan bacaan berpengaruh terhadap membaca karena siswa akan lebih sulit menggali informasi yang terdapat pada bacaan. Bahan bacaan yang di sediakanpun hendaknya dapat menarik perhatian siswa dalam membaca. Karakteristik siswa SD tentu sangat senang jika bahan bacaan yang mereka baca menarik seperti bergambar serta desain yang menarik perhatian siswa. Besar kecilnya huruf ikut berpengaruh terhadap siswa dalam membaca. Huuf yang digunakan sebaiknya di tentukan dengan tingkatan jenjang di SD yaitu menggunakan huruf yang besar dan terlihat jelas pada siswa kelas rendah.

- 5) Kebiasaan membaca, kebiasaan yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak, yang dimaksud tradisi ini ditentukan oleh banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai sebuah kebutuhan. Kebiasaan siswa dalam membaca akan diketahui dengan pengetahuan kosakata yang dimiliki siswa. Siswa yang

memiliki kebiasaan membaca tidak akan mengalami keraguan saat diminta untuk membaca karena siswa yang jarang sekali membaca akan merasa ragu jika diminta membaca serta kemampuan membaca yang dimiliki siswa akan rendah. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca tentu akan meluangkan waktunya untuk membaca karena siswa merasa membaca telah menjadi sebuah kebutuhan.

- 6) Pengetahuan tentang cara membaca, misalnya menemukan ide pokok dengan cepat, menangkap kata kunci secara cepat dan sebagainya. Seperti yang sudah jelaskan diatas, siswa yang terbiasa membaca tentu akan memiliki pengetahuan kosakata serta wawasan yang luas yang dihasilkan dengan membaca. Siswa yang kemampuan membacanya tinggi akan lebih mudah dalam menemukan inti dari bahan bacaan. jika dibandingkan dengan siswa yang baik dari hal kemampuan membaca maupun minat bacanya rendah akan lebih sulit untuk memahami isi bacaan. Siswa yang terbiasa dalam membaca akan lancar dalam membaca bahan bacaan yang disediakan serta tidak mengalami keraguan dalam membaca serta dapat lebih mudah dalam menangkap kata kunci yang terdapat dalam bacaan.
- 7) Latar belakang sosial, ekonomi dan budaya seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika bacaan yang dibacanya memiliki latar latar kebudayaanya. Latar belakang

sosial ekonomi siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Adapun yang terkait dengan latar belakang sosial siswa yaitu baik dari pekerjaan orang tua serta pola asuh orang tua. Orang tua yang memiliki minat yang besar terhadap kegiatan disekolah dimana siswa mereka belajar dapat memacu nilai positif siswa terhadap belajar, khususnya belajar membaca

- 8) Emosi, keadaan emosi yang berubah akan mempengaruhi membaca. Keadaan emosional siswa yang berubah tentu akan menghambat siswa dalam membaca, keadaan yang dimaksudkan yaitu siswa yang belum mengenal huruf dengan baik tentu akan mengalami kesulitan dalam membaca. Stabilitas emosional siswa sangat berpengaruh terhadap membaca siswa. Hal ini bukan hanya rendahnya kemampuan membaca siswa tapi tidak adanya dorongan siswa untuk berkompetisi dengan siswa yang memiliki kemampuan membaca yang lebih baik.
- 9) Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, proses membaca sehari-hari ada hakekatnya penumpukan modal pengetahuan untuk membaca berikutnya. Pengetahuan dan pengalaman siswa yang terbiasa membaca pasti jauh lebih luas jika dibandingkan dengan siswa yang tidak terbiasa membaca baik. Proses membaca sehari-hari juga sangat mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Siswa yang meluangkan waktunya untuk membaca setiap harinya tentu akan memiliki pengetahuan baru sebagai modal untuk kegiatan membaca berikutnya.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca meliputi faktor fisiologis termasuk faktor intrinsik yaitu kesehatan seseorang seperti penglihatan, pendengaran, alat ucap. faktor intelektual termasuk faktor intrinsik yaitu intelegensi seseorang, kemampuan berbahasa, pengetahuan tentang cara membaca, faktor intelektual juga termasuk faktor ekstrinsik yaitu metode dan model guru megajar. faktor lingkungan termasuk faktor ekstrinsik yaitu latar belakang, sosial, ekonomi dan budaya, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa dalam membaca, dan kebiasaan membaca, faktor psikologis yaitu emosi, sikap, minat dan motivasi. Faktor-faktor tersebut tentunya sangat berkaitan dengan terhambatnya siswa dalam membaca. Adanya penelitian ini dapat diketahui faktor yang menghambat siswa dalam membaca sehingga guru dapat mencari solusi dari masalah tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi membaca dalam gerakan literasi sekolah, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh semua faktor tersebut atau tidak. Kemampuan membaca siswa dikatakan baik apabila semua faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca sudah tercapai pada pembelajaran membaca. Faktor-faktor tersebut dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini.

8. Strategi Pelaksanaan Gerakan Literasi

Gerakan literasi perlu adanya strategi dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengertian strategi menurut Iskandarwassid (2015: 2) menjelaskan bahwa “strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang”. Berdasarkan pengertian tersebut, strategi dapat dikatakan suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu ketrampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, ada beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah (Endaryanta, 2017: 737) diantaranya:

- a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi.
- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif
- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik

Berdasarkan strategi pelaksanaan gerakan literasi dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah mempunyai strategi . strategi ini untuk mempersiapkan dalam pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Strategi pelaksanaan gerakan literasi ini meliputi: mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial dan efektif, dan mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik. Penelitian ini melihat sejauh

mana strategi pelaksanaan gerakan literasi yang dilaksanakan oleh guru kelas III SD Negeri 1 Karanggintung.

9. Peran Guru dan Pustakawan pada Gerakan Literasi

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru (Hamid, 2017) menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Pengertian Guru juga dijelaskan sebagai suatu jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolu, formal, dan sistematis.

Petugas perpustakaan atau pustakawan menurut Rachmananta, D.P (2006 : 14) yang berpendapat bahwa “Pustakawan sekolah adalah tenaga kependidikan berkualifikasi serta profesional yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pengelolaan perpustakaan sekolah, didukung oleh tenaga yang mencukupi, bekerjasama dengan semua anggota komunitas sekolah dan berhubungan dengan perpustakaan umum dan lain-lainnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru dan petugas perpustakaan atau pustakawan merupakan tenaga kependidikan komponen yang sangat penting yang bertanggungjawab dalam proses mengajar terutama pada pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Penelitian ini melihat sejauh

mana peran guru dan petugas perpustakaan dalam mengatasi hambatan gerakan literasi siswa pada tahap pembiasaan di kelas III SD Negeri 1 Karanggintung.

10. Kerjasama antara Guru dan Pustakawan

Kerjasama antara guru dan pustakawan sekolah merupakan hal penting dalam memaksimalkan potensi layanan perpustakaan. Guru dan pustakawan sekolah bekerja bersama untuk mencapai berbagai hal sebagai berikut:

- a. Mengembangkan, melatih dan mengevaluasi pembelajaran murid lintas kurikulum.
- b. Mengembangkan dan mengevaluasi keterampilan dan pengetahuan informasi peserta didik.
- c. Mengembangkan rancangan pembelajaran.
- d. Mempersiapkan dan melaksanakan pekerjaan proyek khusus di lingkungan pembelajaran yang lebih luas, termasuk di perpustakaan.
- e. Mempersiapkan dan melaksanakan program membaca dan kegiatan budaya.
- f. Mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam kurikulum.
- g. Menjelaskan kepada para orang tua murid mengenai pentingnya perpustakaan sekolah.

Berdasarkan kerjasama antara guru dan pustakawan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara guru dan pustakawan memiliki peran penting di sekolah. Kerjasama antara guru dan pustakawan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam melaksanakan gerakan literasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini melihat sejauh mana kerjasama antara guru dan petugas pustkawan dalam mengatasi hambatan gerakan literasi pada tahap pembiasaan di kelas III SD Negeri 1 Karanggintung.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan salah satu referensi untuk menunjukkan bahwa topik penelitian ini menarik dijadikan sebagai penelitian, namun tidak memiliki kesamaan pada penelitian yang sudah dilakukan, sehingga dapat menambah pembahasan mengenai gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik, penelitian yang relevan dilakukan oleh:

1. Yulianto B, Jannah F, Nurhidayah (2018) dalam penelitian yang berjudul *The Implementation Of School Literacy Movement In Elementary School*. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam proses penerapan literasi gerakan sekolah tahap persiapan sekolah telah dilaksanakan. Dalam kegiatan pelaksanaan sekolah dalam tahap pengembangan sementara adalah tahap belajar mengalami rintangan yang berbeda dan pendukung dalam melakukan pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
2. Purwo S (2017) dalam penelitian yang berjudul *Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif Di Sekolah Dasar*. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa literasi memiliki peranan yang signifikan dalam pembelajaran kreatif-produktif. Peranan tersebut antara lain (1) gerakan literasi di Sekolah Dasar mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam penerapan pembelajaran kreatif-produktif, (2) kemampuan literasi diperlukan dalam kegiatan eksplorasi pada pembelajaran kreatif-produktif yaitu dengan cara membaca, menulis, memilah informasi untuk memecahkan masalah dan menemukan konsep baru, (3) kemampuan literasi akan memberdayakan

siswa untuk mengadakan eksplorasi, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, dan bijak dalam memilah informasi dari berbagai sumber sehingga meningkatkan efektivitas penerapan pembelajaran kreatif produktif di Sekolah Dasar.

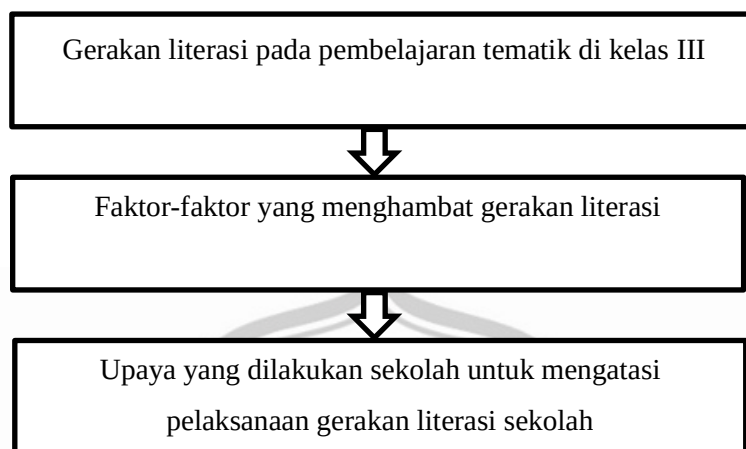
3. Wandasari Y (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dilakukan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah, yakni membaca. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/ wali murid peserta didik), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Indah wijaya antasari (2017) dalam penelitian yang berjudul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi gerakan literasi antara lain dengan membacakan buku teks dengan keras, fasilitas yang kaya literasi berupa kolam ikan dan kebun, menciptakan lingkungan yang kaya literasi meski masih minim, keterlibatan masyarakat luas. Pihak sekolah sudah memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua dalam hal memberikan motivasi belajar pada anak.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian bertujuan untuk mengamati gerakan literasi sekolah dan bagaimana cara guru melakukannya pada pembelajaran tematik. Masalah hambatan pada gerakan literasi sekolah harus ditangani karena dapat berpengaruh pada pembelajaran tematik.

C. Kerangka Pikir

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademis, penerbit, media massa, masyarakat. Pelaksanaan gerakan literasi mempunyai tahapan tersendiri diantaranya tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pelaksanaan tahapan pembiasaan di kelas III SD Negeri 1 karanggintung ini mengalami hambatan diantaranya: (1) terdapat kecakapan literasi siswa belum bisa mengartikulasi dengan baik, (2) terdapat kecakapan literasi siswa belum bisa memisahkan mana fakta dan fiksi. (3) terdapat jumlah jenis buku bacaan yang belum memadai. (4) terdapat sarana & prasarana yang belum lengkap seperti sudut baca, area baca. Untuk melakukan gerakan literasi sesuai dengan tahapan-tahapan pengembangan literasi pasti mempunyai faktor-faktor yang menghambat gerakan literasi. Faktor-faktor yang menghambat gerakan literasi ini diantaranya, terdiri faktor internal dan faktor eksternal. Dari penjelasan tersebut bahwa dapat diketahui hambatan gerakan literasi siswa pada tahap pembiasaan di kelas III SD Negeri 1 karanggintung. Berikut

merupakan gambar menunjukan kerangka pikir pada gambar 2.1 kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 kerangka pikir